

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke adalah kondisi medis yang terjadi akibat gangguan aliran darah ke otak, yang dapat disebabkan oleh penyumbatan (infark) atau perdarahan pada pembuluh darah di sistem saraf pusat (Murphy & Werring, 2023). Stroke merupakan penyebab utama kedua kematian dan kecacatan di seluruh dunia. Stroke tidak hanya berdampak secara fisik, seperti penurunan fungsi motorik, sensorik, dan kognitif, tetapi juga secara psikologis dan sosial (Rosdiana, 2020). Pasien sering menghadapi tantangan besar dalam menjalani aktivitas sehari-hari, seperti ketergantungan pada orang lain, penurunan harga diri, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan kondisi pasca-stroke. Tantangan ini berdampak negatif pada proses pemulihan mereka, yang mencakup rehabilitasi fisik, emosional, dan sosial (Nahari & Alsaleh, 2024).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, setiap tahun terdapat sekitar 15 juta orang di seluruh dunia yang mengalami stroke. Dari jumlah tersebut, 5 juta di antaranya meninggal dunia, sementara 5 juta lainnya mengalami kecacatan permanen yang memberikan dampak besar bagi keluarga dan masyarakat. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan prevalensi stroke di Indonesia rata-rata 8,3% tertimbang 638.178 penduduk, dengan prevalensi tertinggi di Provinsi Kalimantan Utara sebesar 15,9%, sedangkan prevalensi terendah terdapat di Provinsi Papua Pegunungan sebesar 2,9%. Di Provinsi Jawa Timur, prevalensi stroke mencapai 8,4%. Data

ini menunjukkan bahwa stroke menjadi masalah kesehatan yang semakin meningkat di berbagai wilayah Indonesia (Emellia et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, didapatkan data pasien stroke yang datang ke Poli Saraf selama tiga bulan terakhir, yaitu dari bulan Oktober hingga Desember 2024, sebanyak 298 pasien. Jumlah tersebut terdiri dari 131 pasien pada bulan Oktober, 106 pasien pada bulan November, dan 61 pasien pada bulan Desember.

Pasca-serangan stroke, pasien sering mengalami gangguan neurologis yang signifikan, seperti penurunan fungsi motorik, sensorik, visual, hingga kognitif (Korpershoek et al., 2011). Gangguan ini menyebabkan pasien kehilangan kemampuan untuk menjalani aktivitas harian secara mandiri, seperti berjalan, berpakaian, atau makan tanpa bantuan. Ketergantungan pada orang lain yang meningkat akibat keterbatasan fisik sering kali memunculkan perasaan putus asa, rendah diri, dan frustrasi, yang berdampak pada aspek psikologis mereka. Dalam banyak kasus, pasien merasa bahwa keterbatasan ini mengurangi harga diri dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Blessing & Oluwagbemiga, 2017).

Salah satu dampak psikologis yang sering dialami pasien post-stroke adalah rendahnya *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengambil tindakan guna mencapai tujuan tertentu (Albert Bandura, 2009) dalam (Lianto, 2019). *Self-efficacy* yang rendah pada pasien stroke dapat memengaruhi motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam

rehabilitasi, memperpanjang waktu pemulihan, dan menurunkan efektivitas terapi (Wahyuni & Dewi, 2018). Pasien dengan *self-efficacy* rendah cenderung merasa tidak mampu untuk mengatasi keterbatasan mereka, sehingga kehilangan semangat dalam menjalani terapi atau aktivitas harian yang mendukung pemulihan.

Faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya *self-efficacy* pada pasien post-stroke salah satunya adalah kurangnya dukungan sosial. Pasien sering merasa diabaikan atau kurang mendapatkan perhatian dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitarnya. Isolasi sosial ini dapat memperburuk kondisi psikologis mereka, meningkatkan rasa tidak berdaya, serta menghambat adaptasi terhadap kondisi pasca-stroke (Blessing & Oluwagbemiga, 2017). Selain itu, banyak pasien mengalami perubahan emosional, seperti kecemasan berlebihan, ketergantungan yang meningkat, serta perasaan kehilangan kendali atas kehidupan mereka. Hal ini semakin memperburuk proses pemulihan dan menurunkan kepercayaan diri pasien.

Dukungan sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan *self-efficacy* pasien post-stroke. Menurut House (1981) dalam (Nur Silmi et al., 2023), dukungan sosial mencakup beberapa aspek, seperti dukungan emosional, instrumental, informasional, dan apresiasi. Dukungan emosional, misalnya dalam bentuk empati dan motivasi dari orang terdekat, dapat membantu pasien merasa dihargai dan didukung. Dukungan instrumental, seperti bantuan fisik dalam mobilisasi dan aktivitas harian, memberikan rasa aman dan meningkatkan kemandirian. Selain itu, edukasi serta motivasi yang

diberikan oleh keluarga atau tenaga kesehatan dapat membangun kepercayaan diri pasien dalam menjalani rehabilitasi (Rosdiana, 2020).

Ketika pasien tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai, mereka lebih rentan terhadap isolasi yang lebih dalam dan kehilangan motivasi untuk bangkit dari kondisi mereka. Isolasi ini tidak hanya menghambat pemulihan fisik, tetapi juga memperburuk kondisi psikologis pasien (Blessing & Oluwagbemiga, 2017). Oleh karena itu, terdapat hubungan erat antara *self-efficacy* dan dukungan sosial, di mana *self-efficacy* yang rendah dapat diperkuat melalui dukungan sosial yang memadai, sedangkan dukungan sosial menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pasien untuk merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam proses pemulihan. Memahami hubungan ini penting untuk mengembangkan strategi intervensi yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien post-stroke secara holistik.

Dalam hasil penelitian (Elloker & Rhoda, 2018) dijelaskan bahwa ada hubungan signifikan dukungan sosial dengan partisipasi pasien post-stroke dalam pemulihan, sehingga penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai peran dukungan sosial terhadap *self-efficacy*. Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self-Efficacy* pada Pasien Post-Stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pasien pasca-stroke sering mengalami kecacatan fisik yang berdampak pada kondisi psikologis, seperti rasa putus asa, rendah diri, dan depresi. Kondisi ini dapat menurunkan self-efficacy, yaitu keyakinan pasien terhadap kemampuan diri dalam menjalani aktivitas atau rehabilitasi, yang membuat mereka merasa kurang percaya diri untuk pulih. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, informasi, bantuan praktis, maupun penghargaan, yang membantu pasien merasa dihargai, termotivasi, dan optimis. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat memperburuk kondisi fisik dan psikologis pasien. Berdasarkan uraian ini, dirumuskan masalah penelitian: Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan self-efficacy pada pasien pasca-stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember?

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana dukungan sosial yang diterima oleh pasien post-stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember?
- b. Bagaimana self-efficacy pada pasien post-stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember?
- c. Adakah hubungan dukungan sosial dengan self-efficacy pada pasien post-stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada pasien post-stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan sosial pada pasien post-stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember.
- b. Mengidentifikasi *self-efficacy* pada pasien post-stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember.
- c. Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada pasien post-stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Masyarakat

Memberikan wawasan kepada keluarga dan masyarakat mengenai pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan *self-efficacy* pasien post-stroke.

2. Tenaga Kesehatan

Menyediakan informasi yang dapat digunakan oleh tenaga kesehatan sebagai acuan dalam menyusun program atau intervensi untuk meningkatkan dukungan sosial bagi pasien post-stroke. Dengan demikian, dapat membantu dalam perencanaan edukasi dan promosi kesehatan yang lebih efektif.

3. Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai bahan ajar dalam mata kuliah yang relevan, seperti keperawatan medikal bedah, rehabilitasi, atau psikologi keperawatan, untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan sosial dan *self-efficacy* dalam proses pemulihan pasien post-stroke.

